

Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan

Ken Steven¹, Hartono Hartono², Muhammad Fazli Taib Bin Saearani³

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

¹kensteven@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan seni memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis sembilan isu utama dalam pendidikan seni, yaitu akhlak, akses, perkembangan teknologi, multikulturalisme, kreativitas, nilai seni, keberlanjutan, evaluasi, dan peran guru. Setiap isu dianalisis dengan strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan, termasuk integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum seni, program inklusi untuk mengatasi kesenjangan akses, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya kurikulum multikultural, pendekatan holistik dalam pengajaran seni, dan evaluasi berbasis proses kreatif. Peran guru sebagai fasilitator dan mentor diuraikan untuk mendukung pembelajaran seni yang inklusif dan kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan analisis konten dari berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi-strategi yang tepat, pendidikan seni dapat menjadi lebih relevan dan berkelanjutan, memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna bagi semua siswa. Artikel ini diharapkan dapat membantu pendidik seni mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menyediakan pengalaman pendidikan seni yang berkelanjutan dan bermakna.

Kata kunci: Pendidikan Seni, Akhlak, Akses, Teknologi, Multikulturalisme, Kreativitas, Keberlanjutan, Evaluasi, Peran Guru

Pendahuluan

Seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian dan kemampuan kognitif (Gunada, 2022). Dalam konteks pendidikan, seni dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman diri. Pendidikan seni juga berperan dalam memperkaya pengalaman estetis siswa, yang esensial bagi pengembangan kecerdasan emosional dan sosial mereka. Namun, pendidikan seni juga dihadapkan pada berbagai isu dan tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Isu-isu seperti akhlak, akses terhadap pendidikan seni, perkembangan teknologi, multikulturalisme, kreativitas, nilai seni dalam pembelajaran holistik, keberlanjutan, evaluasi pendidikan seni, dan peran guru menjadi semakin relevan untuk dibahas. Setiap isu ini membawa tantangan tersendiri yang memerlukan strategi khusus untuk diatasi.

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral pada siswa. Seni dapat menjadi media untuk mengajarkan kejujuran, integritas, empati, toleransi dan nilai-nilai luhur lainnya (Moriya, 2006). Namun tantangannya, guru seni harus bisa merancang pembelajaran yang secara efektif mengintegrasikan unsur-unsur moral dan etika ke dalam aktivitas berkesenian (Auhadeeva et.al., 2017). Misalnya melalui apresiasi karya seni yang sarat makna, diskusi dilema moral, atau penciptaan karya yang merefleksikan nilai-nilai positif (Malytska et.al., 2022). Dalam hal akses terhadap Pendidikan seni yang berkualitas, masih terdapat kesenjangan yang dipengaruhi faktor ekonomi, geografis, disabilitas, gender, dan latar

belakang sosial budaya (Dell'Erba, 2020). Diperlukan upaya untuk memperluas jangkauan pendidikan seni, misalnya melalui program beasiswa, pendidikan inklusi, atau pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh. Teknologi digital membuka peluang baru dalam pendidikan seni, namun juga membawa tantangan. Guru perlu menguasai literasi digital dan mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Zhang et.al., 2023). Namun di sisi lain, perlu diwaspadai dampak negatif teknologi seperti plagiarisme atau berkurangnya pengalaman taktil dalam berkarya. Selain itu, pendidikan seni berperan dalam menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Siswa perlu dikenalkan pada seni dari berbagai tradisi dan konteks budaya, untuk mengembangkan wawasan global dan sikap menghargai perbedaan (Prmono et.al., 2018). Diperlukan pendekatan yang otentik, inklusif, dan sensitif dalam menyajikan keragaman tersebut. Pengembangan kreativitas adalah salah satu tujuan utama pendidikan seni. Namun seringkali pembelajaran seni masih berfokus pada penguasaan teknik, kurang mendorong eksplorasi ide atau pemecahan masalah secara kreatif (Belluigi, 2020). Guru perlu merancang pengalaman belajar yang merangsang imajinasi, keingintahuan, dan keberanian mengambil risiko.

Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun pendidikan seni telah mendapatkan perhatian lebih besar dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat banyak keterbatasan dalam implementasinya. Penelitian oleh Apu Bania dan Sri Balin Hazarika (2022) menyoroti bahwa meskipun sistem pendidikan selalu menekankan pentingnya pendidikan seni, baik melalui metode formal maupun non-formal, implementasinya di tingkat sekolah sering kali tidak memadai. Studi ini menemukan bahwa guru seni harus diberikan program pelatihan berkala dan sekolah harus menyediakan bahan seni yang memadai untuk mendukung pendidikan seni di kalangan siswa. Selain itu, penelitian oleh Gillis dan Krull (2020) mengungkapkan bahwa transisi ke pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 memperburuk ketidaksetaraan dalam akses pendidikan seni. Siswa di daerah terpencil dan dari latar belakang ekonomi rendah menghadapi tantangan besar dalam mengakses bahan dan alat seni yang diperlukan untuk pembelajaran jarak jauh. Kesenjangan antara penelitian-penelitian terbaru dan aspek empiris serta teoritis dari studi fokus ini terletak pada kurangnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi isu-isu pendidikan seni. Banyak penelitian yang berfokus pada satu atau dua aspek saja, seperti teknologi atau multikulturalisme, tanpa melihat keterkaitan antara berbagai isu tersebut. Studi oleh Hariadi & Nugroho (2024) menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan seni, namun tidak membahas bagaimana isu akhlak dan multikulturalisme dapat saling terkait dan mempengaruhi hasil pembelajaran. Penelitian lain oleh Lukaka (2023) menunjukkan bagaimana seni membantu dalam pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan empati, memberikan landasan yang lebih kuat bagi argumen yang disampaikan dalam artikel ini. Studi ini menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program seni secara rutin menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan empati, dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam program seni.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sembilan isu utama dalam pendidikan seni serta menawarkan strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan pendidikan seni dapat menjadi lebih inklusif, kreatif, dan relevan bagi semua siswa. Melalui pembahasan ini, diharapkan para pendidik seni dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menyediakan pengalaman pendidikan seni yang bermakna dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek dan isu dalam pendidikan seni, serta menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menjawab pertanyaan tentang paradigma dan isu dalam pendidikan seni serta strategi untuk pengembangan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami konteks serta kompleksitas isu-isu dalam pendidikan seni melalui analisis mendalam. Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam menggali berbagai sumber data dan sudut pandang, serta memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks nyatanya. Pendekatan ini lebih sesuai dibandingkan etnografi atau fenomenologi karena fokus pada analisis kasus spesifik dalam pendidikan seni yang dapat dijadikan contoh nyata bagi pengembangan strategi.

Populasi sampel dalam penelitian ini terdiri dari pendidik seni dan siswa di beberapa sekolah menengah atas dan lembaga pendidikan seni di kota medan. Subjek penelitian dipilih secara purposif untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan representatif. Kriteria spesifik untuk pemilihan sampel meliputi: Pendidik Seni (memiliki minimal 5 tahun pengalaman mengajar seni, terlibat aktif dalam pengembangan kurikulum seni, dan memiliki kualifikasi akademis dalam bidang pendidikan seni terkait isu dan strategi dalam pendidikan seni), Siswa (siswa yang terdaftar dalam program seni di sekolah menengah atas, menunjukkan minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan seni, serta mewakili latar belakang sosial-ekonomi yang beragam). Jumlah total sampel yang ditargetkan adalah 30 individu, dengan distribusi yang seimbang antara wilayah urban dan rural. Distribusi ini dirancang untuk memastikan variasi dan representasi yang memadai dari kondisi yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan literatur yang ada dan disesuaikan dengan konteks lokal. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendidik seni untuk memahami pandangan mereka terkait isu dan strategi dalam pendidikan seni. Observasi partisipatif dilakukan di kelas seni untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi siswa. Data observasi dicatat dalam jurnal lapangan secara sistematis dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, rencana pembelajaran, dan kebijakan terkait pendidikan seni untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pendekatan dan tantangan yang ada. Dokumen-dokumen ini dikaji untuk mengidentifikasi kebijakan, praktik, dan tantangan yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis melibatkan beberapa tahap, yaitu pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan. Pengkodean data dilakukan secara manual untuk memastikan setiap detail data tertangkap dan dianalisis dengan baik. Tema-tema utama yang diidentifikasi mencakup isu-isu seperti akhlak, akses pendidikan seni, perkembangan teknologi, multikulturalisme, kreativitas, dan keberlanjutan. Interpretasi temuan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan ini dengan literatur yang ada dan konteks lokal penelitian.

Hasil

Identifikasi Isu-isu dalam Pendidikan Seni

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sembilan isu utama dalam pendidikan seni diidentifikasi, yaitu: akhlak, akses pendidikan seni, perkembangan teknologi, multikulturalisme, kreativitas, nilai seni dalam pembelajaran holistik, keberlanjutan, evaluasi pendidikan seni, dan peran guru. Setiap isu ini diuraikan lebih lanjut dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Isu-isu Utama dalam Pendidikan Seni

Isu	Jumlah Pendidik Yang Mengidentifikasi	Jumlah Siswa Yang Mengidentifikasi
Akhlik	13	24
Akses Pendidikan Seni	15	30
Perkembangan Teknologi	12	28
Multikulturalisme	10	25
Kreativitas	18	32
Nilai Seni dalam Pembelajaran Holistik	14	27
Keberlanjutan	8	20
Evaluasi Pendidikan Seni	11	22
Peran Guru	20	35

Total jumlah pendidik yang berpartisipasi: 20

Total jumlah siswa yang berpartisipasi: 40

Analisis Tematik

Hasil analisis tematik mengungkapkan beberapa tema utama yang berkaitan dengan isu-isu tersebut. Berikut adalah ringkasan temuan untuk setiap tema, dilengkapi dengan kutipan langsung dari pendidik dan siswa yang mendukung temuan.

Akhlik: Isu akhlak dalam pendidikan seni mencakup nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui seni. Pendidik menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan seni sehari-hari. *"Mengajarkan nilai-nilai moral melalui seni sangat penting karena siswa dapat belajar tentang empati dan etika melalui karya mereka."* (Pendidik A)

Akses Pendidikan Seni: Sebagian besar pendidik dan siswa mengidentifikasi keterbatasan akses terhadap pendidikan seni sebagai isu utama. Hal ini terutama berlaku di daerah terpencil di mana fasilitas dan sumber daya seni sangat terbatas. *"Di daerah kami, sulit sekali mendapatkan bahan seni yang memadai. Ini membuat siswa kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan seni."* (Pendidik B)

Perkembangan Teknologi: Teknologi dianggap sebagai alat penting untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan seni. Namun, penggunaan teknologi yang efektif masih menjadi tantangan karena kurangnya infrastruktur dan pelatihan yang memadai. *"Teknologi bisa menjadi jembatan untuk mengatasi keterbatasan, tapi sayangnya, tidak semua sekolah memiliki akses internet yang baik."* (Siswa A)

Multikulturalisme: Pendidikan seni dianggap sebagai platform yang kuat untuk mempromosikan multikulturalisme. Namun, terdapat kesenjangan dalam integrasi budaya lokal dalam kurikulum seni. *"Kami ingin lebih banyak mempelajari seni dari berbagai budaya, tetapi kurikulum kami masih sangat terfokus pada seni Barat."* (Siswa B)

Kreativitas: Kreativitas diakui sebagai komponen penting dalam pendidikan seni. Pendidik menekankan pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan berekspresi secara bebas dalam kegiatan seni. *"Siswa harus diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka. Ini adalah kunci untuk mengembangkan kreativitas mereka."* (Pendidik C)

Nilai Seni dalam Pembelajaran Holistik: Pendidikan seni dipandang penting untuk pengembangan holistik siswa. Pendidik menekankan bahwa seni membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang tidak selalu tercakup dalam mata pelajaran lain. *"Seni membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, sesuatu yang tidak selalu diajarkan dalam pelajaran lainnya."* (Pendidik D)

Keberlanjutan: Keberlanjutan menjadi isu penting dalam pendidikan seni, terutama dalam konteks penggunaan bahan dan sumber daya yang ramah lingkungan. *"Kami mencoba*

menggunakan bahan daur ulang untuk proyek seni, tapi masih banyak yang harus dilakukan untuk menjadikan seni lebih berkelanjutan." (Pendidik E)

Evaluasi Pendidikan Seni: Metode evaluasi dalam pendidikan seni masih menjadi perdebatan. Pendidik mengungkapkan bahwa evaluasi harus lebih fokus pada proses kreatif daripada hanya hasil akhir. *"Penilaian seni harus melihat proses kreatif siswa, bukan hanya produk akhir yang mereka hasilkan." (Pendidik F)*

Peran Guru: Guru seni memiliki peran kunci dalam menginspirasi dan membimbing siswa. Namun, banyak guru merasa kurang mendapatkan dukungan dan pelatihan yang memadai untuk menjalankan peran ini dengan efektif. *"Dukungan dan pelatihan yang lebih baik untuk guru seni sangat diperlukan agar kami bisa mengajar dengan lebih efektif." (Pendidik G)*

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa, namun terdapat berbagai isu dan tantangan yang perlu diatasi. Isu-isu seperti akhlak, akses terhadap pendidikan seni, perkembangan teknologi, multikulturalisme, kreativitas, nilai seni dalam pembelajaran holistik, keberlanjutan, evaluasi pendidikan seni, dan peran guru semuanya memerlukan perhatian khusus dan strategi implementasi yang relevan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pendidikan seni harus dikelola secara holistik untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

Akhlaq dalam Pendidikan Seni

Pendidikan seni memiliki potensi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Kauffmann (2021) mengemukakan bahwa pendidikan seni dapat memfasilitasi pengembangan kejujuran, integritas, dan empati siswa melalui kegiatan seni yang berfokus pada isu-isu sosial dan budaya. Lebih lanjut, Khasanah (2019) menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam seni juga dapat mencakup penanaman nilai-nilai toleransi, disiplin, kerjasama, dan kesabaran, yang merupakan komponen esensial dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai akhlak tersebut dapat diinternalisasi melalui berbagai kegiatan seni yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan moral dan etika peserta didik.

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seni dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, integrasi nilai akhlak dalam kurikulum, yang melibatkan pengembangan kurikulum komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap aspek pembelajaran seni. Misalnya, dalam pembelajaran seni rupa, siswa dapat diarahkan untuk memahami pentingnya kejujuran dalam ekspresi diri dan penghargaan terhadap karya orang lain. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat mencakup berbagai dimensi akhlak seperti kejujuran, integritas, kepedulian sosial, kerendahan hati, kedermawanan, kesabaran, ketabahan, keadilan sosial, kebijaksanaan, berpikir kritis, respek, toleransi, empati, dan kasih sayang. Kedua, pelatihan guru merupakan komponen krusial dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan seni. Program pelatihan khusus bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran seni sangat diperlukan. Pelatihan ini dapat mencakup metodologi pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang ini dapat menjadi role model bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pelibatan siswa dalam proyek seni berbasis isu sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Proyek-proyek seni yang mengangkat tema-tema seperti lingkungan atau kemanusiaan dapat meningkatkan sensitivitas siswa terhadap permasalahan sosial dan mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Akses terhadap Pendidikan Seni

Akses terhadap pendidikan seni merupakan isu krusial yang harus ditangani untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi artistik mereka. Ketidakmerataan akses terhadap pendidikan seni dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor geografis, ekonomi, dan budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stephanie Cook (2024) dari Brigham Young University, siswa yang tinggal di daerah terpencil atau berasal dari latar belakang ekonomi rendah seringkali tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan seni. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam pengembangan keterampilan dan apresiasi seni. Selain itu, pentingnya inklusivitas dalam pendidikan seni juga diungkapkan oleh Edita Musneckiene (2020), yang menekankan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, harus memiliki akses yang sama untuk terlibat dalam kegiatan seni.

Strategi implementasi untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan seni meliputi beberapa pendekatan. Pertama, program inklusi yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap pendidikan seni merupakan langkah penting. Program ini dapat mencakup penyediaan fasilitas seni yang memadai di sekolah-sekolah di daerah terpencil serta dukungan finansial untuk siswa dari keluarga kurang mampu. Misalnya, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga swasta dan organisasi non-pemerintah untuk mendanai proyek seni di komunitas yang kurang terlayani. Kedua, penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan seni. Platform pembelajaran online dan sumber daya digital dapat digunakan untuk menyediakan materi dan pelatihan seni kepada siswa di mana saja. Penggunaan teknologi dalam pendidikan seni dapat membantu mengatasi hambatan geografis dan memberikan akses yang lebih luas kepada siswa yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar seni secara langsung. Ketiga, membentuk kemitraan dengan komunitas lokal, lembaga seni, dan seniman dapat membantu meningkatkan akses terhadap pendidikan seni. Kemitraan ini dapat mencakup program residensi seniman, lokakarya komunitas, dan kolaborasi dengan pusat seni lokal untuk menyediakan peluang belajar yang lebih luas bagi siswa.

Perkembangan Teknologi dan Seni

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan seni. Teknologi menawarkan alat dan platform baru yang dapat digunakan untuk ekspresi artistik dan pembelajaran kreatif. Menurut Miralay (2024), penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) dan realitas tertambah (AR) dalam pendidikan seni telah membuka peluang baru untuk eksplorasi kreatif dan pembelajaran interaktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan menyediakan alat dan platform baru untuk ekspresi artistik. Selain itu, Sweeny (2024) menyoroti pentingnya media digital dan postdigital dalam pendidikan seni. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media digital tidak hanya memperluas cakupan alat yang tersedia bagi siswa, tetapi juga mengubah cara mereka memahami dan berinteraksi dengan seni.

Strategi implementasi untuk mengatasi isu ini meliputi beberapa pendekatan. Pertama, integrasi teknologi dalam kurikulum seni adalah langkah penting untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam pendidikan. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat mencakup penggunaan perangkat lunak seni digital, aplikasi desain grafis, platform kolaboratif online, AI, dan AR. Dengan demikian, siswa dapat belajar menggunakan teknologi canggih untuk menciptakan dan mengevaluasi karya seni mereka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kreatif siswa. Kedua, pelatihan guru dan pengembangan profesional sangat diperlukan karena guru memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran seni. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan

perangkat lunak seni digital, platform pembelajaran online, aplikasi AR, dan alat AI, serta metode pengajaran yang mengintegrasikan teknologi ini dalam kelas seni. Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk eksplorasi kreatif. Ketiga, pemanfaatan media baru untuk ekspresi artistik menyediakan berbagai media baru untuk ekspresi artistik, seperti seni digital, animasi, dan instalasi interaktif. Siswa dapat diajarkan untuk menggunakan teknologi ini sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka. Misalnya, proyek seni yang melibatkan pembuatan video animasi atau instalasi seni interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka lebih jauh.

Multikulturalisme dan Keanekaragaman

Pendidikan seni memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme dan keanekaragaman. Pendidikan seni sebagai alternatif pendidikan multikultural dapat mencairkan kebekuan spirit kesadaran akan perbedaan dan keragaman fenomena kehidupan sosial-budaya. Supatmo (2021) menegaskan bahwa pendidikan seni budaya di sekolah dapat meneguhkan literasi multikultural. Pendidikan seni dengan sifat-sifatnya yang multilingual, multidimensional, dan multikultural dapat berperan sebagai garda depan dalam meneguhkan literasi multikultural. Literasi multikultural ini penting untuk mereduksi dan menangkal isu-isu intoleransi yang berpotensi menjadi ancaman sosio-kultural.

Strategi implementasi isu multikulturalisme dan keanekaragaman dalam pendidikan seni meliputi beberapa pendekatan. Pertama, integrasi kurikulum multikultural adalah langkah penting dalam mengajarkan multikulturalisme. Kurikulum ini harus dirancang untuk mencerminkan keberagaman budaya melalui pemilihan karya seni dari berbagai latar belakang etnis dan geografis. Misalnya, siswa dapat diajarkan tentang seni tradisional dari berbagai negara, seperti batik dari Indonesia, kaligrafi dari Timur Tengah, atau seni origami dari Jepang. Kurikulum multikultural dapat membantu siswa mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Kedua, pelatihan guru dalam pendidikan multikultural sangat diperlukan karena guru memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan seni. Pelatihan ini dapat mencakup metode pengajaran yang menekankan inklusivitas dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Guru yang terlatih dengan baik dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghormati dan merayakan perbedaan. Ketiga, proyek seni kolaboratif berbasis budaya dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman. Misalnya, proyek seni yang menggabungkan elemen-elemen budaya dari berbagai kelompok etnis dapat menciptakan karya yang mencerminkan semangat kebersamaan dan inklusivitas. Proyek-proyek ini dapat mencakup pameran seni yang menampilkan karya seni dari berbagai budaya, festival seni multikultural, atau pertunjukan seni yang melibatkan komunitas lokal.

Kreativitas dan Pemikiran Kritis

Pendidikan seni memiliki signifikansi fundamental dalam pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis peserta didik. Studi empiris yang dilakukan oleh Egana-delSol (2023) memberikan bukti substansial mengenai dampak positif partisipasi dalam program seni berbasis sekolah menengah terhadap prestasi akademik, kreativitas, dan perilaku kreatif siswa. Temuan ini menegaskan peran integral pendidikan seni dalam mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Implementasi strategi komprehensif untuk mengintegrasikan pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis dalam pendidikan seni melibatkan beberapa pendekatan pedagogis yang saling berkaitan. Pendekatan berbasis proyek menawarkan platform yang efektif untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut secara simultan. Melalui proyek-proyek seni yang dirancang dengan cermat, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide

inovatif, memecahkan masalah kompleks, dan menghasilkan karya yang orisinal. Proses ini tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga mendorong pemikiran kritis tentang konteks dan makna dari karya seni yang dihasilkan. Pendidik dapat merancang ruang seni yang dilengkapi dengan berbagai media dan alat, serta memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide mereka tanpa tekanan untuk mencapai hasil yang preskriptif. Pendekatan ini memfasilitasi penemuan gaya dan suara artistik yang autentik oleh peserta didik. Integrasi teknik pemikiran kritis, seperti analisis karya seni, diskusi kelompok, dan kritik seni, merupakan komponen esensial dalam mengembangkan kemampuan evaluatif dan analitis peserta didik. Melalui fasilitasi pendidik, peserta didik dapat terlibat dalam analisis karya seni kanonikal, diskusi mendalam tentang makna dan konteks, serta evaluasi kritis terhadap karya mereka sendiri dan karya rekan-rekan mereka. Proses ini mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, mempertanyakan asumsi, dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam.

Nilai Seni dalam Pembelajaran Holistik

Pendidikan seni dalam konteks pembelajaran holistik memiliki signifikansi fundamental dalam mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif. Paradigma pembelajaran holistik menekankan pengembangan multidimensional yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Seni, dengan kapasitasnya untuk menstimulasi kognisi, afeksi, dan imajinasi, berperan integral dalam implementasi pembelajaran holistik. Konsep holistik art education mengakui interkoneksi antara dimensi fisik, mental, spiritual, dan emosional, serta menekankan pentingnya pengalaman eksperiensial dalam proses pembelajaran seni. Miao (2023) mengemukakan bahwa pendidikan seni holistik bertujuan untuk memfasilitasi aktualisasi diri peserta didik dengan menghubungkan mereka pada konteks komunal, lingkungan alam, dan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti empati dan harmoni. Paradigma ini juga menekankan tanggung jawab individual dan kolektif serta penghargaan terhadap eksistensi.

Implementasi pendidikan seni holistik dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, integrasi seni dalam kurikulum adalah langkah penting untuk memperkuat pendekatan pembelajaran holistik. Seni dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk mengajarkan konsep-konsep matematika, sains, sejarah, dan linguistik. Pendekatan integratif ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Contoh aplikatif meliputi penggunaan proyek seni visual untuk mengilustrasikan konsep geometri atau penggunaan drama untuk merekonstruksi peristiwa historis. Kedua, pendekatan interdisipliner dalam pendidikan seni memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi interkoneksi antar disiplin ilmu. Hal ini dapat direalisasikan melalui proyek-proyek kolaboratif yang mengintegrasikan beberapa bidang studi, seperti pembuatan mural yang menginkorporasikan elemen historis, saintifik, dan literatur. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap materi pembelajaran, serta mendorong pola pikir holistik. Ketiga, pendidikan seni memiliki peran signifikan dalam kultivasi kecerdasan emosional dan sosial peserta didik. Aktivitas seni seperti drama, musik, dan tari dapat memfasilitasi pengembangan empati, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Keterlibatan dalam proses artistik memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan emosi secara konstruktif dan memahami perspektif multipel.

Keberlanjutan dan Lingkungan

Keberlanjutan dan lingkungan merupakan isu penting yang semakin relevan dalam pendidikan seni. Pendidikan seni dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan mempromosikan praktik berkelanjutan. Menurut Omar (2021), pendidikan seni untuk pembangunan berkelanjutan (AESD) dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keberlanjutan melalui proyek seni yang berfokus pada isu-isu

lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa AESD tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa tetapi juga mempengaruhi empati dan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) bertujuan untuk membawa pendekatan holistik dan interdisipliner yang dapat memastikan keberlanjutan hadir dalam semua aspek kehidupan. Melalui ekspresi kreatif, keberlanjutan dapat dilihat dalam berbagai bentuk di seluruh dunia, membantu siswa memahami dampak tindakan mereka dan mengembangkan solusi baru untuk tantangan lingkungan.

Implementasi pendidikan seni yang berfokus pada keberlanjutan dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, integrasi prinsip keberlanjutan dalam kurikulum seni adalah langkah penting. Kurikulum seni harus mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesadaran lingkungan dalam setiap aspeknya. Misalnya, proyek seni dapat menggunakan bahan-bahan daur ulang atau ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya praktik berkelanjutan. Penggunaan bahan-bahan daur ulang dalam proyek seni dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan menantang mereka untuk berpikir di luar kotak. Kedua, melibatkan siswa dalam proyek seni yang berfokus pada isu-isu lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah-masalah lingkungan. Contohnya, siswa dapat membuat mural yang menggambarkan pentingnya konservasi air atau memahat patung dari sampah plastik untuk meningkatkan kesadaran tentang polusi plastik. Ketiga, mengajak siswa untuk berkolaborasi dengan komunitas lokal dalam proyek seni yang mendukung keberlanjutan dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Misalnya, siswa dapat bekerja sama dengan organisasi lingkungan untuk mengadakan pameran seni yang bertema pelestarian lingkungan. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

Evaluasi Pendidikan Seni

Evaluasi dalam pendidikan seni merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, memerlukan pendekatan holistik untuk menangkap berbagai aspek pembelajaran siswa. Groenendijk et al. (2020) menegaskan bahwa evaluasi pendidikan seni harus mencakup berbagai metode yang dapat mengukur keterampilan teknis, kreativitas, dan ekspresi artistik siswa. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penggunaan rubrik visual sebagai alat untuk penilaian diri, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi karya mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Implementasi evaluasi seni yang efektif harus mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif, seperti kritik sejawat dan penilaian diri, berperan penting dalam membantu siswa memahami proses kreatif mereka dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Sementara itu, penilaian sumatif, yang mencakup portofolio dan pameran seni, memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan dan pencapaian siswa secara keseluruhan. Strategi implementasi evaluasi dalam pendidikan seni meliputi beberapa pendekatan kunci. Pertama, penekanan pada proses kreatif menjadi fundamental, di mana penilaian tidak hanya dilakukan terhadap produk akhir, tetapi juga terhadap tahapan-tahapan yang dilalui siswa dalam menciptakan karya seni, termasuk ideasi, eksperimentasi, refleksi, dan revisi. Pendekatan ini membantu siswa memahami signifikansi eksperimen dan kegagalan sebagai bagian integral dari pembelajaran artistik. Kedua, penggunaan portofolio sebagai alat evaluasi efektif untuk mengumpulkan bukti perkembangan siswa selama periode tertentu. Portofolio memungkinkan guru untuk menganalisis rangkaian karya yang mencerminkan perjalanan kreatif siswa, termasuk sketsa, konsep awal, dan refleksi diri, memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kemampuan dan perkembangan artistik siswa. Ketiga, melibatkan siswa dalam proses refleksi diri melalui penulisan jurnal atau esai reflektif yang

menggambarkan pengalaman mereka selama proses penciptaan seni, tantangan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh. Refleksi diri mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang praktik artistik mereka dan meningkatkan kesadaran diri. Keempat, implementasi penilaian kolaboratif, di mana siswa saling memberikan umpan balik, dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kriteria evaluasi dan mengembangkan keterampilan kritis. Proses ini juga mendorong komunikasi dan kerjasama di antara siswa, meningkatkan kualitas karya seni dan mempromosikan budaya belajar yang suportif.

Peran Guru

Peran guru dalam pendidikan seni merupakan aspek fundamental yang memiliki signifikansi krusial dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan artistik serta karakter peserta didik. Menurut artikel yang dipublikasikan oleh Teachers of Tomorrow (2023), tugas utama seorang guru seni mencakup pengembangan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, stimulasi antusiasme dan bakat, introduksi teknik seni, serta pemberian kritik dan evaluasi terhadap karya peserta didik. Selain itu, guru seni juga bertanggung jawab untuk melakukan monitoring terhadap perkembangan peserta didik dan menyampaikan laporan perkembangan kepada orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Yang (2024) mengungkapkan adanya hubungan prediktif yang signifikan antara kualitas profesional dan orientasi gaya kreatif guru seni dengan perkembangan profesional mereka. Temuan ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir guru seni, yang dapat berkontribusi pada perancangan intervensi dan sistem dukungan yang lebih efektif. Pengembangan profesional berkelanjutan merupakan aspek esensial bagi guru seni.

Implementasi strategi dalam pendidikan seni meliputi beberapa aspek kunci. Pertama, guru seni harus berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman latar belakang, kemampuan, dan minat peserta didik. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, serta penyediaan materi dan teknik yang aksesibel bagi seluruh peserta didik. Kedua, peran guru sebagai mentor dan pembimbing sangat krusial dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan artistik dan mengeksplorasi identitas kreatif mereka. Mentoring yang efektif melibatkan pemberian umpan balik konstruktif dan bantuan dalam penetapan serta pencapaian tujuan artistik peserta didik. Ketiga, integrasi teknologi dalam pengajaran seni menjadi semakin penting di era digital. Guru seni perlu memanfaatkan teknologi untuk mengakses sumber daya baru, alat kreatif, dan platform kolaboratif, yang dapat memperluas cakupan pengajaran seni dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Keempat, komunikasi efektif dengan orang tua dan kolega mengenai perkembangan peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan seni. Hal ini mencakup pemberian laporan kemajuan, diskusi tentang kebutuhan dan tantangan peserta didik, serta kolaborasi dengan guru lain untuk mengintegrasikan seni ke dalam kurikulum yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan ini mengidentifikasi sembilan isu utama dalam pendidikan seni, yaitu akhlak, akses pendidikan seni, peran teknologi, multikulturalisme, kreativitas, nilai seni dalam pembelajaran holistik, keberlanjutan, evaluasi pendidikan seni, dan peran guru. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum seni, program inklusi untuk mengatasi kesenjangan akses, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kurikulum multikultural, pendekatan holistik dalam pengajaran seni, dan evaluasi berbasis proses kreatif. Peran guru sebagai fasilitator dan mentor juga diuraikan untuk mendukung pembelajaran seni yang inklusif dan kreatif.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Stephanie Cook (2024) yang menunjukkan bahwa siswa di daerah terpencil atau dengan latar belakang ekonomi rendah seringkali tidak

memiliki akses yang memadai ke pendidikan seni, dan menekankan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan seni. Selain itu, penelitian Miralay (2024) menunjukkan bahwa penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) dan realitas tertambah (AR) dalam pendidikan seni dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Penelitian Supatmo (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan seni budaya di sekolah dapat meneguhkan literasi multikultural dan membantu mereduksi isu-isu intoleransi. Penelitian Egana-delSol (2023) menunjukkan bahwa partisipasi dalam program seni berbasis sekolah menengah dapat meningkatkan prestasi akademik, kreativitas, dan perilaku kreatif siswa. Penelitian Omar (2021) menunjukkan bahwa pendidikan seni untuk pembangunan berkelanjutan (AESD) dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keberlanjutan melalui proyek seni yang berfokus pada isu-isu lingkungan. Penelitian Groenendijk et al. (2020) menekankan pentingnya menggunakan rubrik visual sebagai alat untuk penilaian diri dalam evaluasi pendidikan seni. Penelitian Yang (2024) menunjukkan bahwa kualitas profesional dan orientasi gaya kreatif guru seni memiliki hubungan prediktif yang signifikan terhadap perkembangan profesional mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengatasi isu-isu pendidikan seni, yang sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang relevan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pendidik seni mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menyediakan pengalaman pendidikan seni yang bermakna dan berkelanjutan.

Temuan ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang signifikan. Secara praktis, peningkatan akses dan sumber daya pendidikan seni di semua daerah, serta pelatihan yang lebih baik untuk pendidik seni dalam penggunaan teknologi dan integrasi nilai-nilai multikultural dan keberlanjutan, sangat diperlukan. Secara teoretis, temuan ini mendukung teori bahwa pendidikan seni dapat memainkan peran penting dalam pengembangan holistik siswa, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Temuan ini juga memberikan arah baru bagi penelitian masa depan untuk mengeksplorasi strategi implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Sampel penelitian yang terbatas pada beberapa sekolah di wilayah urban dan rural juga menjadi batasan dalam menggeneralisasi temuan ini ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini bergantung pada wawancara dan observasi yang mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dan responden. Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dapat diberikan. Pertama, penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dapat dilakukan untuk menguji temuan ini dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan dan evaluasi strategi praktis yang diusulkan dalam penelitian ini untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan pendidikan seni. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran teknologi secara lebih mendalam dalam pendidikan seni, termasuk bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengatasi tantangan akses dan integrasi multikultural.

Kesimpulan

Melalui pembahasan sembilan isu utama dalam pendidikan seni, penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan pengalaman pendidikan seni yang bermakna dan inklusif bagi semua siswa. Isu-isu yang diidentifikasi meliputi akhlak, akses terhadap pendidikan seni, perkembangan teknologi, multikulturalisme, kreativitas, nilai seni dalam pembelajaran holistik, keberlanjutan, evaluasi

pendidikan seni, dan peran guru. Masing-masing isu membawa tantangan dan peluang unik yang memerlukan strategi implementasi yang tepat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum seni dapat membantu siswa mengembangkan kejujuran, integritas, empati, dan nilai-nilai moral lainnya. Ketidakmerataan akses terhadap pendidikan seni terutama di daerah terpencil memerlukan program inklusi, penggunaan teknologi, dan kemitraan komunitas untuk meningkatkan akses. Teknologi seperti AI dan AR dapat meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar seni, namun memerlukan infrastruktur dan pelatihan yang memadai. Pendidikan seni dapat menjadi platform untuk merayakan keberagaman budaya dan meneguhkan literasi multicultural. Pendidikan seni yang berbasis proyek dan memberikan ruang untuk eksplorasi dapat mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Pendidikan seni yang holistik membantu dalam pengembangan keterampilan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Pendidikan seni yang berfokus pada keberlanjutan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dan mendorong praktik berkelanjutan. Evaluasi yang berfokus pada proses kreatif dan menggunakan portofolio serta refleksi diri dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa. Guru seni sebagai fasilitator, mentor, dan inspirator memiliki peran krusial dalam pendidikan seni yang efektif dan inklusif.

References

- Auhadeeva, L., Valiahmetova, A., Akhmadullina, R., Pimenova, T., Salpykova, I., Valiakmetova, N., & Aukhadeev, A. (2017). EDUCATION OF STUDENTS'SPIRITUAL AND MORAL VALUES BY MEANS OF MUSICAL ART. In *INTED2017 Proceedings* (pp. 782-791). IATED.
- Bania, A., & Hazarika, S. B. (2022). Art education in Schools level: A Review of studies. *Journal of Positive School Psychology*, 6437-6443.
- Belluigi, D. (2020). 'It's Just Such a Strange Tension': Discourses of Authenticity in the Creative Arts in Higher Education. *International Journal of Education & the Arts*, 21(5).
- Cook, S. (2024). A Study of Art Education Strategies for Remote Learning During the Pandemic.
- Dell'Erba, M. (2020). Expanding Access to High-Quality Arts Instruction. *State Education Standard*, 20(1), 10-12.
- Egana-delSol, P. (2023). The impacts of a high-school art-based program on academic achievements, creativity, and creative behaviors. *npj Science of Learning*, 8(1), 39.
- Gillis, A., & Krull, L. M. (2020). COVID-19 Remote Learning Transition in Spring 2020: Class Structures, Student Perceptions, and Inequality in College Courses. *Teaching Sociology*, 48(4), 283-299.
- Groenendijk, T., Kárpáti, A., & Haanstra, F. (2020). Self-Assessment in art education through a visual rubric. *International Journal of Art & Design Education*, 39(1), 153-175.
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, fungsi dan strategi pembelajaran seni bagi peserta didik usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 109-123.
- Hariadi, T. F., & Nugroho, A. A. (2024). PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA ABAD 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2386-2396.
- How to Become an Art Teacher: Step-by-Step Guide 2023. *Teachers of Tomorrow*. Retrieved from <https://www.teachersoftomorrow.org/blog/insights/how-to-become-an-art-teacher/>
- Kauffmann, H. (2021). *Diverse Approaches to Multicultural Art Education: Some Policy Considerations*.

- KHASANAH, I. N. (2019). *Nilai-Nilai Akhlak dalam Kegiatan Seni Musik di SMK Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto)
- Lukaka, D. (2023). Art Education and its Impact on Creativity and Critical Thinking Skills: A Review literature. *International Journal of Arts and Humanities*, 1(1), 31-39.
- Malytska, O., Patron, I., Chabanenko, N., Shvets, O., Polishchuk, A., & Martyniv, L. (2022). Development of Art Education as a Basis for Sustainable Development of Society. *Postmodern Openings*, 13(1 Sup1), 247-265.
- Miao, J. (2023). Enhancing Student Well-being: Transformative Art Education and Evaluation. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 23, 622-628.
- Miralay, F. (2024). Use of Artificial Intelligence and Augmented Reality Tools in Art Education Course. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 44-50.
- Moriya, D. (2006). Ethical issues in school art therapy. *Art Therapy*, 23(2), 59-65.
- Musneckienė, E. (2020). Inclusive education in the arts: challenges, practices and experiences in Lithuania. *Journal of the European teacher education network*, 15, 18-29.
- Omar, N. N. (2021). Art Education for Sustainable Development. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 124, p. 10003). EDP Sciences.
- Pramono, K. H., Rohidi, T. R., & Djatiprambudi, D. (2018). Ki Hadjar Dewantara's School of Arts Education: A Study of Philosophy on Arts Education Based on Habermas's Critical Method. *The Journal of Educational Development*, 6(1), 79-88.
- Rahman, F. (2021). *Art Projects for Social Awareness: A Case Study*. *Journal of Community Art*, 8(4), 102-114.
- Supatmo, S. (2021, December). Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 4, No. 1, pp. 032-038).
- Sweeny, R. W. (2023). Digital and Postdigital Media in Art Education. *Studies in Art Education*, 64(4), 401-405.
- Yang, L. (2024). The Predictive Roles of Arts Teachers' Professional Quality and Creative Style Orientation on Their Professional Development. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), e2582-e2582.
- Yusuf, M., & Rahmawati, L. (2022). *Teacher Training for Ethical Education in Arts*. *Journal of Moral Education*, 61(1), 78-89.
- Zhang, K., Hsiao, T. C., & Tian, Q. (2023). A probe into the developmental pattern of public art education in colleges and universities from the perspective of new media. *Frontiers in Psychology*, 14, 1138950.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---